

HUBUNGAN ANTARA *PROBLEMATIC CHATGPT USE* DAN KETIDAKJUJURAN AKADEMIK PADA MAHASISWA

Naftalia Rise Andi Putri¹, Silvia Nathania², Neisha Audrella³, Rama Dwita⁴, Aviva Leonisa⁵, Pamela Hendra⁶, Rita Markus Idulfilastri⁷
Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara^{1,2,3,4,5,6,7}
e-mail: naftalia.705220320@stu.untar.ac.id

ABSTRAK

Ketidakjujuran akademik di kalangan mahasiswa menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan tinggi, terutama di era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi kecerdasan buatan seperti ChatGPT. Fenomena ini mencakup berbagai bentuk kecurangan, seperti plagiarisme, menyontek, meminta orang lain mengerjakan tugas, memalsukan data penelitian, serta penyalahgunaan AI untuk memperoleh hasil instan tanpa usaha mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik convenience sampling, melibatkan mahasiswa berusia 18-25 tahun yang menggunakan ChatGPT. Instrumen yang digunakan adalah Problematic ChatGPT Use Scale yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan terbukti valid serta reliabel, serta Skala Ketidakjujuran Akademik dengan 11 item yang hasil uji CFA menunjukkan model fit yang baik dan reliabel. Data dianalisis dengan korelasi Pearson menggunakan SPSS. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengawasan penggunaan AI, dengan memperkuat nilai integritas akademik melalui kebijakan kampus, peningkatan literasi digital, serta pendampingan etis. Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang sangat kuat dan signifikan antara kedua variabel, dengan nilai koefisien Pearson $r = 0.871$ dan tingkat signifikansi $p < 0.001$ ($p = 0.000$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan ChatGPT yang bermasalah, semakin tinggi pula tingkat ketidakjujuran akademik. Berdasarkan hasil ini, disarankan agar institusi pendidikan tinggi merancang kebijakan yang lebih ketat terkait penggunaan AI, termasuk merumuskan pedoman etika yang jelas dan mengembangkan metode evaluasi yang menekankan kemampuan berpikir kritis serta independen mahasiswa. Penelitian ini juga memberikan dasar bagi pengembangan literasi digital yang lebih mendalam, untuk memastikan teknologi AI digunakan secara bijak dan bertanggung jawab tanpa merusak integritas akademik.

Kata Kunci: *Ketidakjujuran Akademik, Penggunaan ChatGPT Secara Bermasalah, Mahasiswa*

ABSTRACT

Academic dishonesty among students is a serious challenge for higher education, especially in the digital era marked by advances in artificial intelligence technologies such as ChatGPT. This phenomenon encompasses various forms of cheating, including plagiarism, cheating on assignments, asking others to complete tasks, falsifying research data, and misusing AI to obtain instant results without independent effort. This study uses a quantitative approach with a convenience sampling technique, involving students aged 18-25 who use ChatGPT. The instruments used include the Problematic ChatGPT Use Scale, which has been adapted into Indonesian and proven valid and reliable, as well as an Academic Dishonesty Scale with 11 items, with CFA results showing a good and reliable fit. Data were analyzed using Pearson correlation with SPSS. This study aims to contribute to the oversight of AI usage, by strengthening academic integrity through campus policies, improving digital literacy, and

providing ethical guidance. The findings show a very strong and significant positive correlation between the two variables, with a Pearson coefficient of $r = 0.871$ and a significance level of $p < 0.001$ ($p = 0.000$). These findings indicate that the higher the problematic use of ChatGPT, the higher the level of academic dishonesty. Based on these results, it is recommended that higher education institutions develop stricter policies regarding AI use, including formulating clear ethical guidelines and developing evaluation methods that emphasize students' critical thinking and independent abilities. This study also provides a foundation for the development of deeper digital literacy to ensure that AI technology is used wisely and responsibly without compromising academic integrity.

Keywords: *Academic Dishonesty, Problematic ChatGPT Use, Student*

PENDAHULUAN

Ketidakjujuran akademik di kalangan mahasiswa merupakan salah satu tantangan terbesar dalam dunia pendidikan tinggi. Fenomena ini melibatkan berbagai bentuk kecurangan, seperti menyontek, plagiarisme, meminta orang lain mengerjakan tugas, serta memalsukan data penelitian. Menurut survei yang dilakukan oleh SPI Pendidikan (2024), sekitar 57,87% mahasiswa secara sadar menyontek, 51,7% meminta orang lain untuk mengerjakan tugas, dan 44,59% terlibat dalam plagiarisme. Selain itu, 2,79% mahasiswa lebih memilih menyontek daripada belajar, dan 51,57% menyontek karena mengikuti perilaku teman sebaya. Ketidakjujuran akademik ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai kejujuran yang seharusnya dijunjung dalam dunia pendidikan (Hidayat et al., 2025). Ketidakjujuran akademik sering kali dilakukan dengan sengaja untuk mencapai keberhasilan akademik, yang merugikan baik individu maupun orang lain. Tindakan ini mengurangi integritas akademik dan merusak keadilan dalam proses pembelajaran (Setyawan et al., 2021).

Dalam teori Thomas Lickona, ketidakjujuran didefinisikan sebagai perilaku berbohong, berbuat curang, atau tidak mengikuti aturan yang berlaku, yang dilakukan dengan paksaan (Fitriyani, 2021). Beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakjujuran akademik meliputi tekanan tinggi, orientasi tujuan, minat belajar, kematangan emosi, kedisiplinan, iklim sekolah, konformitas teman sebaya, moral disengagement, kontrol diri, prokrastinasi, serta kepercayaan diri (Amalia & Layyinah, 2025). Ketidakjujuran akademik dapat merugikan integritas diri mahasiswa serta merusak lingkungan akademik secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ini dan mencari solusi yang efektif untuk mencegahnya.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam era digital membawa kemudahan dalam dunia pendidikan, dengan ChatGPT sebagai salah satu contoh penerapan AI yang banyak digunakan dalam pembelajaran. ChatGPT tidak hanya mendukung pembelajaran, tetapi juga dapat memperluas literasi digital dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Kasneci et al., 2023; Dwivedi et al., 2023). Namun, kemudahan yang ditawarkan oleh ChatGPT juga membuka peluang bagi praktik-praktik kecurangan akademik, mulai dari plagiarisme hingga menyontek berbasis AI (Sasmi et al., 2024). Penelitian Kasneci et al. (2023) menemukan bahwa lebih dari 50% mahasiswa di berbagai negara menggunakan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas akademik, sebagian besar tanpa pengakuan atau transparansi. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas tanpa usaha mandiri, yang berisiko menyebabkan penurunan kualitas pembelajaran dan integritas akademik (Dehouche, 2021).

Dari perspektif psikologi, fenomena ini terkait dengan konsep *problematic technology use*, yaitu penggunaan teknologi secara kompulsif, dan berlebihan yang berdampak negatif

seperti menyebabkan penurunan dalam keterampilan analitis dan kreatif, yang penting untuk keberhasilan akademik dan profesional di masa depan (Phillips & Shipps, 2022; Ulfah, 2024). Penggunaan ChatGPT dengan intensitas tinggi berkaitan erat dengan menurunnya kemampuan kontrol diri dan kualitas kesejahteraan akademik, di mana kontrol diri berfungsi sebagai mediator parsial dalam hubungan negatif ini (Besalti, 2025). Penggunaan teknologi digital yang berlebihan khususnya ChatGPT dapat dikaitkan dengan psikososial yang merugikan dan digitalisasi yang semakin maju (Maral et al., 2025). Dengan demikian, suatu institusi pendidikan sebaiknya tidak hanya berfokus pada etika AI namun juga pada upaya pendampingan psikologis agar mahasiswa mampu mengontrol diri, memperluas kemampuan literasi, dan memelihara motivasi belajar di era digital.

Penelitian (Sasmi et al., 2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang terbiasa menggunakan AI dalam kehidupan sehari-hari lebih berisiko menyalahgunakannya dalam konteks akademik. Jika penyalahgunaan ChatGPT semakin meluas, maka dapat mengancam keadilan dan nilai akademik. Selaras dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Nguyen & Goto (2024) menemukan adanya kecenderungan ketidakjujuran akademik yang dilakukan Mahasiswa ketika menggunakan ChatGPT dengan selisih nilai pelaporan sebesar 14 poin persentase dan signifikan secara statistik ($p < 0,05$) antara pertanyaan langsung dan tidak langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa Mahasiswa cenderung akan menyembunyikan perilaku kecurangan apabila ditanya secara eksplisit.

Lebih lanjut Studi di Delft University of Technology menunjukkan bahwa ChatGPT bahkan dapat memberikan jawaban lebih baik dibandingkan rata-rata mahasiswa, sehingga memunculkan kekhawatiran serius terhadap integritas akademik (Pratama et al., 2023). Studi Massachusetts Institute of Technology juga menyatakan bahwa penggunaan AI memengaruhi aktivitas otak, perilaku, dan bahasa. Peneliti menemukan bahwa esai yang dihasilkan cenderung bersifat *copy-paste* sehingga tingkat orisinalitas rendah, sementara partisipan yang tidak menggunakan AI menunjukkan daya ingat lebih tinggi pada area otak tertentu (Kosmyrna et al., 2025).

Meskipun kecerdasan buatan seperti ChatGPT memberikan banyak manfaat, seperti membantu mendukung pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, menyajikan umpan balik secara personal, membantu proses riset dan analisis data, mengotomatisasi tugas-tugas administratif, serta turut andil dalam menciptakan metode evaluasi yang kreatif dan baru (Sain et al., 2023) penggunaannya juga membawa dampak negatif yang signifikan. Penelitian (Cotton et al., 2023) menegaskan bahwa ChatGPT meningkatkan tantangan terkait kejujuran akademik dan plagiarisme kerap sulit dibedakan dari tulisan asli mahasiswa secara mandiri, meskipun bisa digunakan untuk melakukan pengecekan plagiarisme dengan menggunakan *deep learning* berbasis *multi-layer long short-term* (Son et al., 2021). Kondisi ini memicu ambiguitas dalam proses mengevaluasi orisinalitas karya akademik, yang pada gilirannya dapat mengganggu integritas proses pembelajaran dan evaluasi.

Perkembangan teknologi AI seperti ChatGPT memperbesar peluang terjadinya praktik ini, terutama ketika tidak ada regulasi yang jelas dari pihak universitas. Faktor eksternal seperti lemahnya regulasi, rendahnya keterampilan akademik, minimnya motivasi belajar, serta beban kerja dosen diketahui mendorong mahasiswa untuk menyalahgunakan ChatGPT sebagai jalan pintas menyelesaikan tugas (Guillén-Gámez et al., 2025). Hubungan antara penggunaan ChatGPT yang bermasalah dengan ketidakjujuran akademik dapat dijelaskan melalui teori fraud triangle, yang menyoroti adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

Mahasiswa yang menghadapi tekanan akademik, menemukan peluang akibat kurangnya pengawasan, serta merasionalisasi penggunaan ChatGPT sebagai “bantuan sah”, lebih cenderung melakukan praktik ketidakjujuran akademik (Mendolia, 2024). Sejumlah penelitian juga menekankan bahwa meskipun ChatGPT memiliki manfaat positif, seperti meningkatkan keterlibatan belajar dan mendukung proses akademik, penggunaannya yang tidak terkendali justru memperkuat praktik ketidakjujuran. Karena itu, universitas disarankan untuk memperkuat literasi etika, menyusun kebijakan integritas akademik yang jelas, serta merancang asesmen yang sulit dipalsukan guna meminimalisir penyalahgunaan ChatGPT (Cotton et al., 2023).

Penelitian ini berfokus pada fenomena *Problematic ChatGPT Use* (Penggunaan ChatGPT yang Bermasalah), yang merujuk pada penggunaan ChatGPT secara berlebihan atau tidak terkendali yang berdampak negatif pada hasil akademik dan integritas pribadi mahasiswa. Fokus ini penting karena ChatGPT memiliki kemampuan menghasilkan teks yang sangat mirip dengan tulisan manusia, sehingga sulit dibedakan dari karya akademik asli. Dengan demikian, ChatGPT lebih berisiko menimbulkan ketidakjujuran akademik dibandingkan dengan alat AI lainnya.

Meskipun sebagian besar penelitian mengenai penggunaan AI dalam pendidikan lebih menekankan pada manfaat atau aspek teknisnya, sedikit yang membahas dampak penggunaan AI, khususnya ChatGPT, terhadap ketidakjujuran akademik. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menghubungkan *Problematic ChatGPT Use* dengan ketidakjujuran akademik, hubungan yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang penggunaan AI dalam pendidikan dan memberikan wawasan mengenai bagaimana penyalahgunaan ChatGPT dapat mempengaruhi integritas akademik di kalangan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menggambarkan hubungan antara *Problematic ChatGPT Use* dan Ketidakjujuran Akademik pada mahasiswa. Sesuai dengan pedoman yang dikemukakan oleh Sugiyono (2023), ukuran sampel yang layak untuk penelitian kuantitatif adalah antara 30 hingga 500 partisipan. Dalam penelitian ini, kriteria responden adalah mahasiswa aktif berusia 18-25 tahun yang menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademiknya. Proses pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling*, khususnya *convenience sampling*, yang dipilih karena kemudahan dalam mengakses peserta yang memenuhi kriteria penelitian.

Meskipun teknik *convenience sampling* memudahkan pengumpulan data, teknik ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi temuan. Sampel yang diambil hanya mencakup mahasiswa yang dapat diakses dengan mudah, yang mungkin tidak mewakili populasi mahasiswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sebaiknya dipertimbangkan dalam konteks sampel yang ada dan tidak digeneralisasi ke seluruh populasi mahasiswa. Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan *random sampling* atau *stratified sampling* untuk memastikan representasi yang lebih luas dari mahasiswa dengan latar belakang yang beragam.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berbasis *Google Form*, yang disebarluaskan melalui media sosial seperti Instagram, WhatsApp, dan Line. Kuesioner ini terdiri dari dua instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen pertama adalah *Problematic ChatGPT Use Scale* yang dikembangkan oleh Yu et al. (2024) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dengan bantuan expert judgment. Instrumen ini mencakup 9 dimensi,

seperti preoccupation, withdrawal symptoms, tolerance, dan deception, yang diukur menggunakan skala Likert 4 poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 4 = Sangat Setuju), dengan reliabilitas yang tinggi berdasarkan hasil analisis *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*.

Instrumen kedua adalah *Academic Dishonesty Scale* yang diadaptasi oleh Faradiena (2019) berdasarkan *Academic Dishonesty Scale* (McCabe & Trevino, 1993) dan *Academic Dishonesty Instrument* (Eastman et al., 2008). Skala ini terdiri dari 11 item yang mengukur *negative consequences* dari ketidakjujuran akademik dengan skala Likert 4 poin. Hasil uji CFA menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki kesesuaian yang baik dengan data dan reliabilitas yang tinggi, dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0.918. Dengan demikian, kedua instrumen ini dapat dianggap valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini.

Setelah pengumpulan data selesai, uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach's alpha* untuk mengukur konsistensi internal instrumen. Data kemudian dianalisis menggunakan korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel utama, yaitu *Problematic ChatGPT Use* dan Ketidakjujuran Akademik. Semua analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS. Meskipun demikian, penggunaan convenience sampling membawa potensi bias seleksi, karena partisipan dipilih berdasarkan kemudahan akses, yang mungkin tidak mencerminkan keberagaman mahasiswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini harus dipertimbangkan dalam konteks sampel yang ada, dan hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas tanpa perbaikan dalam teknik pengambilan sampel di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian melibatkan 70 Mahasiswa yang dipilih melalui *convenience sampling*. Adapun karakteristik demografi responden tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	25	35.7%
	Perempuan	45	64.3%
Usia	19	10	14.3%
	20	15	21.4%
	21	30	42.9%
	22	15	21.4%

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat dinyatakan bahwa mayoritas responden merupakan perempuan dengan persentase sebesar 64.3% dan merupakan mahasiswa yang berusia 21 tahun dengan persentase 42.9%.

Tabel 2. Durasi Penggunaan

Durasi Penggunaan ChatGPT	Frekuensi	Persen
Kurang atau 2 jam perhari	40	57.1
2 - 4 jam perhari	20	28.6
5 - 6 jam perhari	5	28.6%
7 - 8 jam perhari	0	0
9 - 10 jam perhari	5	7.1
Lebih dari 10 jam perhari	0	0

Pada tabel 2. Hasil pengumpulan data menyatakan bahwa sebanyak 40 Mahasiswa menggunakan ChatGPT selama kurang atau 2 jam perhari dengan hasil 57.1%.

Tabel 3. Analisis Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Mode	Std. Dev
<i>Problematic ChatGPT Use</i>	70	19	44	33.1	28	6.18823
Ketidakjujuran Akademik	70	20	41	31.4	30	4.47778

Pada tabel 3. Hasil statistik deskriptif yang tertera pada Tabel 3 menyatakan bahwa nilai rata-rata untuk *Problematic ChatGPT Use* berada pada angka 33.1 sementara Ketidakjujuran akademik sebesar 31.4. Selanjutnya, nilai minimal kedua variabel berada di angka 19 dan 20. Begitu pula dengan nilai maksimal berada pada angka 44 dan 41. Adapun pada standar deviasi PCU mendapatkan angka sebesar 6.18823, dan Ketidakjujuran Akademik di 4.47778. Kualitas psikometri kedua alat ukur telah diuji melalui uji validitas (Tabel 4 dan Tabel 5) dengan hasil rata-rata r hitung alat ukur *Problematic ChatGPT Use* sebesar 0.7435 dan rata-rata alat ukur Ketidakjujuran Akademik sebesar 0.779. Hasil ini membuktikan seluruh butir valid karena berada lebih dari 0.235.

Tabel 4. Uji Reliabilitas

Variabel	N	Cronbach Alpha
<i>Problematic ChatGPT Use</i>	11	0.918
Ketidakjujuran Akademik	11	0.935

Pada tabel 4. Uji reliabilitas menghasilkan angka 0.918 untuk *Problematic ChatGPT Use* dan 0.935 untuk Ketidakjujuran Akademik. Dengan demikian, kedua alat ukur reliabel karena hasil uji lebih dari 0.70.

Tabel 5. Uji Normalitas dan Linearitas

Uji Asumsi	Variabel	Uji Statistik	p value
Normalitas	<i>Problematic ChatGPT Use</i>	Kolmogorov-Smirnov	0.200
	Ketidakjujuran Akademik	Kolmogorov-Smirnov	0.200

Pada tabel 5. Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukan bahwa kedua instrumen alat ukur (*Problematic ChatGPT Use* dan Ketidakjujuran Akademik) berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $p = 0.200 > 0.05$. Dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi dan analisis akan dilanjutkan dengan statistik parametrik Korelasi Pearson.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi antar Variabel

Variabel yang dikorelasikan	Korelasi Pearson (r)	Sig. (2-tailed) (p)	N
Total PCU dan Total KA	0.871	0.000	70

Pada tabel 6. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya korelasi positif yang sangat kuat dan signifikan antara kedua variabel, dengan nilai koefisien Pearson $r = 0.871$ dan tingkat signifikansi $p < 0.001$ (atau $p = 0.000$). Karena nilai p lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *Problematic ChatGPT Use*, semakin tinggi pula Ketidakjujuran Akademik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara *Problematic ChatGPT Use* dan Ketidakjujuran Akademik ($r = 0.871$; $p < 0.001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan ChatGPT yang bersifat bermasalah pada mahasiswa, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk berperilaku tidak jujur dalam konteks akademik. Hal ini menggambarkan bahwa pemanfaatan teknologi yang berlebihan dan tidak terkendali dapat berdampak pada penurunan nilai-nilai kejujuran serta integritas dalam kegiatan belajar. Temuan ini sejalan dengan teori *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Mendolia (2024), yang mencakup tiga unsur utama: *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi). Tekanan muncul dari tuntutan akademik yang tinggi, seperti beban tugas, nilai yang harus dicapai, dan ekspektasi dari dosen serta keluarga. Peluang muncul karena kemudahan akses terhadap teknologi seperti ChatGPT yang dapat memberikan jawaban cepat dan praktis. Sedangkan rasionalisasi terjadi ketika mahasiswa membenarkan tindakannya dengan alasan bahwa menggunakan ChatGPT hanyalah bentuk “bantuan belajar” dan bukan pelanggaran etika. Ketiga faktor ini berperan dalam mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan curang menggunakan teknologi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan *Self-Control Theory* yang dikemukakan oleh Gottfredson dan Hirschi (1990), yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat kontrol diri yang rendah lebih berisiko melakukan perilaku menyimpang, seperti ketidakjujuran akademik. Besalti (2025) menegaskan bahwa mahasiswa yang kesulitan mengontrol penggunaan ChatGPT cenderung menggunakannya secara kompulsif dan tanpa memperhatikan aspek etika. Dalam konteks ini, rendahnya kontrol diri memungkinkan mahasiswa lebih mudah menyalin jawaban dari ChatGPT, meminta AI untuk menyusun tugas secara penuh, atau bahkan menyerahkan hasil buatan AI sebagai karya pribadi. Penggunaan teknologi secara berlebihan, seperti halnya penggunaan ChatGPT, bisa menurunkan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dan mandiri, yang seharusnya menjadi keterampilan penting dalam pendidikan tinggi.

Dari perspektif psikologis, fenomena ini juga sesuai dengan *Problematic Technology Use Theory* (Phillips & Shipp, 2022), yang menjelaskan bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan dan menghambat kemampuan kognitif, seperti berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Mahasiswa yang mengalami ketergantungan terhadap ChatGPT cenderung lebih pasif dan mengandalkan hasil instan, sehingga mengabaikan proses pembelajaran yang jujur dan bertanggung jawab. Akibatnya, muncul perilaku tidak etis seperti plagiarisme dan manipulasi akademik. Hal ini menekankan pentingnya pengawasan terhadap penggunaan teknologi AI dalam konteks akademik, agar mahasiswa tetap terjaga integritasnya dalam menyelesaikan tugas akademik.

Selain itu Lickona (1992) mengemukakan bahwa “kejujuran adalah nilai karakter utama yang harus dipupuk sejak dini, karena kejujuran merupakan dasar dari integritas

pribadi dan hubungan sosial yang sehat." Dalam bukunya *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter di sekolah tidak hanya berfokus pada pengajaran tentang perilaku yang benar dan salah, tetapi juga pada pengembangan karakter secara holistik yang melibatkan sikap dan kebiasaan sehari-hari, seperti kejujuran dan rasa tanggung jawab. Hal ini didukung oleh Narvaez dan Lapsley (2017), yang menekankan pentingnya pendidikan moral dan karakter untuk mendukung perkembangan etika siswa. Selain itu, Jones dan Kahn (2017) juga menyarankan bahwa program pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional dapat memperkuat pengembangan karakter, termasuk kejujuran, dan memberikan dampak positif bagi interaksi sosial siswa di sekolah.

Penelitian sebelumnya oleh Kasneci et al. (2023) dan Dehouche (2021) juga memperkuat hasil ini dengan menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT tanpa pengawasan yang baik dapat meningkatkan risiko plagiarisme dan mengaburkan batas orisinalitas karya akademik. Cotton et al. (2023) menambahkan bahwa hasil tulisan yang dihasilkan oleh AI sering kali sulit dibedakan dari karya asli mahasiswa, sehingga menimbulkan tantangan dalam menilai keaslian karya dan menjaga integritas akademik. Ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dapat menciptakan kesulitan dalam mengevaluasi pekerjaan akademik dan mengarah pada ketidakjelasan mengenai orisinalitas karya.

Dengan demikian, hubungan yang signifikan antara penggunaan ChatGPT secara bermasalah dan ketidakjujuran akademik menegaskan pentingnya peran lembaga pendidikan dalam mengarahkan mahasiswa agar mampu memanfaatkan teknologi secara etis. Perguruan tinggi perlu memperkuat kebijakan integritas akademik, memberikan edukasi mengenai literasi digital yang bertanggung jawab, serta menciptakan sistem evaluasi yang menekankan proses berpikir kritis, bukan hanya hasil akhir. Pendekatan ini akan memastikan bahwa mahasiswa dapat menggunakan teknologi seperti ChatGPT secara bijak dan tetap menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam dunia akademik.

Temuan ini juga membuka peluang untuk menggali bagaimana faktor-faktor ini berperan di berbagai disiplin akademik atau institusi. Dalam beberapa bidang studi, terutama yang berhubungan dengan keterampilan teknis atau penulisan, penggunaan ChatGPT mungkin lebih sering dianggap sebagai jalan pintas yang lebih mudah dan lebih dapat diterima secara sosial. Sebagai contoh, mahasiswa di bidang teknik atau sains mungkin lebih cenderung menggunakan AI untuk mengerjakan tugas yang bersifat teknis, sementara di bidang humaniora, ketergantungan pada AI mungkin dianggap lebih kontroversial karena ketergantungan pada kreativitas dan analisis kritis. Oleh karena itu, dampak negatif dari penggunaan ChatGPT terhadap integritas akademik dapat bervariasi tergantung pada jenis tugas yang dikerjakan dan disiplin ilmu yang dijalani oleh mahasiswa.

Selain itu, perbedaan dalam kebijakan dan pengawasan di berbagai institusi pendidikan dapat memengaruhi sejauh mana fenomena ini terjadi. Beberapa universitas mungkin telah memiliki kebijakan yang lebih ketat terkait dengan penggunaan AI dalam tugas akademik, sementara yang lainnya mungkin belum memiliki regulasi yang jelas mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, temuan ini sebaiknya dilihat dalam konteks institusi pendidikan masing-masing, karena perbedaan kebijakan dan pengawasan dapat memengaruhi sejauh mana mahasiswa merasa perlu untuk menggunakan ChatGPT atau teknologi lainnya untuk mendapatkan hasil instan. Dalam konteks ini, hasil penelitian ini menyarankan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan, yang mencakup pengembangan kebijakan

yang lebih jelas tentang penggunaan AI dalam akademik serta peningkatan literasi digital dan etika.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara *Problematic ChatGPT Use* dan Ketidakjujuran Akademik pada mahasiswa, dengan hasil yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan ChatGPT yang bermasalah, semakin besar kecenderungannya untuk terlibat dalam praktik ketidakjujuran akademik. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan, khususnya AI seperti ChatGPT, dapat mempengaruhi integritas akademik mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi universitas untuk mengadopsi kebijakan yang lebih jelas dan tegas terkait dengan penggunaan AI dalam konteks akademik, untuk mencegah penyalahgunaan teknologi dan menjaga nilai-nilai kejujuran dalam pendidikan.

Universitas perlu memperkuat kebijakan integritas akademik, dengan mencakup pedoman yang jelas tentang penggunaan teknologi, termasuk ChatGPT. Kebijakan tersebut seharusnya mengatur penggunaan AI dalam penyelesaian tugas, serta menekankan pada pentingnya berpikir kritis dan upaya mandiri dalam proses pembelajaran. Selain itu, peningkatan literasi digital dan pendidikan etika digital harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan tinggi. Mahasiswa perlu diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang batasan etis dalam penggunaan teknologi, serta pengaruhnya terhadap integritas akademik. Dosen juga harus diberikan pelatihan tentang bagaimana memantau dan mengevaluasi penggunaan AI dalam tugas akademik, untuk mencegah kecurangan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas sampel penelitian dan mengadopsi metode sampling acak atau *stratified sampling* untuk meningkatkan generalisasi temuan. Selain itu, penelitian lebih lanjut perlu menggali secara lebih mendalam faktor-faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi penggunaan ChatGPT dan ketidakjujuran akademik, seperti pengaruh teman sebaya dan tekanan akademik yang mungkin berbeda di berbagai disiplin ilmu. Mengingat keterbatasan penelitian ini yang menggunakan *convenience sampling*, hasil temuan sebaiknya dilihat dalam konteks populasi sampel yang terbatas. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan berbagai disiplin akademik dan institusi pendidikan yang berbeda dalam studi mendatang untuk memahami apakah fenomena ini berlaku secara lebih luas.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang penting tentang bagaimana teknologi, khususnya ChatGPT, dapat mempengaruhi perilaku akademik mahasiswa, dan menekankan perlunya pendekatan yang holistik untuk mengintegrasikan etika digital dalam pendidikan tinggi. Tindakan yang lebih tegas dari pihak universitas, serta penelitian yang lebih mendalam di masa depan, sangat penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan mendukung pembelajaran yang jujur dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. W., & Layyinah. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik pada Siswa SMA dan SMK: Sebuah Scoping Review. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7, 1-16. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/8252>
- Besalti, M. (2025). Harnessing Self-Control and AI: Understanding ChatGPT's Impact on Academic Wellbeing. *Behavioral Sciences*, 15(9). <https://doi.org/10.3390/bs15091181>

- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2023). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Education and Training*, 65(2), 228-239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Dehouche, N. (2021). Plagiarism In The Age Of Massive Generative Pre-Trained Transformers (GPT-3). *Ethics in Science and Environmental Politics*, 21, 17-23. <https://doi.org/10.3354/esep00195>
- Eastman, K., Eastman, J., & Iyer, R. (2008). Academic Dishonesty: An Exploratory Study Examining Whether Insurance Students Are Different From Other College Students. *Risk Management and Insurance Review*, 11(1), 209–226. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6296.2008.00138.x>
- Faradiena, F. (2019). Uji Validitas Alat Ukur Ketidakjujuran Akademik. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 8(2), 88–104. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v8i2.13316>
- Fitriyani, I. (2021). Implementasi Teori Thomas Lickona Terhadap Problem Ketidak Jujuran. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i1.932>
- Guillén-Gámez, F. D., Sánchez-Vega, E., Colomo-Magaña, E., & Sánchez-Rivas, E. (2025). Incident factors in the use of ChatGPT and dishonest practices as a system of academic plagiarism: the creation of a PLS-SEM model. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 20, 28. <https://doi.org/10.58459/rptel.2025.20028>
- Hidayat, R. W., & Sangka, K. B. (2025). Penggunaan ChatGPT Sebagai Variabel Moderasi Pada Kecurangan Akademik Mahasiswa: Sebuah Tinjauan Fraud Pentagon. *Jambura Economic Education Journal*, 7(3), 215-225. <https://doi.org/10.37479/jeej.v7i3.27613>
- Jones, S. M., & Kahn, J. (2017). Promoting Social And Emotional Learning In Schools: A Review Of The Literature. *American Journal of Education*, 123(1), 1-33. <https://doi.org/10.1086/693002>
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Kosmyna, N., Hauptmann, E., Yuan, Y. T., Situ, J., Liao, X.-H., Beresnitzky, A. V., Braunstein, I., & Maes, P. (2025). Your Brain on ChatGPT: Accumulation of Cognitive Debt when Using an AI Assistant for Essay Writing Task. *arXiv:2506.08872 [cs.AI]*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2506.08872>
- Maral, S., Naycı, N., Bilmez, H., Erdemir, E. İ., & Satıcı, S. A. (2025). Problematic ChatGPT Use Scale: AI-Human Collaboration or Unraveling the Dark Side of ChatGPT. *International Journal of Mental Health and Addiction*. <https://doi.org/10.1007/s11469-025-01509-y>
- Mccabe, D. L., & Trevino, L. K. (1993). Academic Dishonesty: Honor Codes and Other Contextual Influences. *Source: The Journal of Higher Education*, 64(5), 522–538. <https://www.jstor.org/stable/2959991>
- Mendolia, T. A. (2024). *Academic Dishonesty In The Age Of AI: Connecting Student Generative AI Use And The Fraud Triangle Within Health Professions Education*

- (Doctoral dissertation, University of North Texas).
<https://digital.library.unt.edu/ark:/67531/metadc2416007/>
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2017). Teaching for moral development and moral education. *International Journal of Educational Research*, 82, 71–84.
<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.02.006>
- Nguyen, H. M., & Goto, D. (2024). Unmasking Academic Cheating Behavior In The Artificial Intelligence Era: Evidence From Vietnamese Undergraduates. *Education and Information Technologies*, 29(12), 15999–16025. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12495-4>
- Phillips, B., & Shipps, B. (2022). Problematic Technology Use: The impact of personality and continued use. *The Journal of the Southern Association for Information Systems*, 9(1), 38–63. <https://profiles.ncat.edu/en/publications/problematic-technology-use-the-impact-of-personality-and-continue-4/>
- Pratama, R. D., Sangka, K. B., & Nugroho, J. A. (2023). The Influence of Fraud Diamond Perspective and Artificial Intelligence Factors on Academic Dishonesty Indonesian College Student. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(11), 164. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i11.5248>
- Sain, Z. H., Sari, V., & Kurniati, D. (2023). Exploring the Impact of Chat GPT on Higher Education: Advantages, Hurdles, and Prospective Research Avenues. *Tamansiswa International Journal in Education and Science*, 5(1), 34–61.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30738/tjies.v5i1.16274>
- Sasmi, A. A., Ikhwan, M., Gurendrawati, E., Suherdi, & Nurfaizana, D. R. (2024). Ketika kecerdasan buatan menjadi alat kecurangan tingkat lanjut: Tantangan dan peran kepribadian mahasiswa. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE)*, 9(2), 159–166.
<https://doi.org/10.21067/jrpe.v9i2.10523>
- Setyawan, H., Akhyar, M., & Widiastuti, I. (2021). Analisis Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Calon Guru Kejuruan Bidang Teknik Mesin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 14(2), 89. <https://doi.org/10.20961/jiptek.v14i2.51789>
- Son, V. N., Huong, L. T., & Thanh, N. C. (2021). A two-phase plagiarism detection system based on multi-layer lstm networks. *IAES International Journal of Artificial Intelligence*, 10(3), 636–648. <https://doi.org/10.11591/ijai.v10.i3.pp636-648>
- SPI Pendidikan. (2024). Hasil survei penilaian integritas pendidikan. *SPI Pendidikan*.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Yu, S. C., Chen, H. R., & Yang, Y. W. (2024). Development and validation the Problematic ChatGPT Use Scale: a preliminary report. *Current Psychology*, 43(31), 26080–26092.
<https://doi.org/10.1007/s12144-024-06259-z>